



KONTRIBUSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PENINGKATAN *ADAPTIVE FUNCTIONING* PADA SISWA INKLUSIF

Mutiara Sri Yuni^{1*}, Dhea Nurmaliza², Gusman Lesmana³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penulis Korespondensi: mutiarasriyuni20@gmail.com^{1}, dheanurmaliza5@gmail.com²,
gusmanlesmana@umsu.ac.id³

Abstract. *Inclusive education requires the availability of services that assist students with special needs in adapting academically, socially, and emotionally within the school environment. This study aims to analyze the contribution of guidance and counseling services to the improvement of adaptive functioning among inclusive students. The method employed in this study was library research by reviewing various journals, books, and previous studies related to guidance and counseling as well as inclusive education. The findings indicate that guidance and counseling services, particularly individual counseling, group guidance, emotional and behavioral management, and life skills development, contribute significantly to improving students' social skills, communication abilities, emotional regulation, self-confidence, independence, and adaptive abilities. Guidance and counseling services also help create a more supportive and inclusive school environment for students with special needs. However, the implementation of guidance and counseling services still faces several challenges, including limited competence of guidance and counseling teachers, inadequate supporting facilities, lack of technical guidelines for inclusive counseling services, and limited understanding of inclusive education within the school environment.*

Keywords: *Guidance and Counseling, Inclusive Education, Inclusive Students, Adaptive Functioning.*

Abstrak. Pendidikan inklusif menuntut tersedianya layanan yang mampu membantu siswa berkebutuhan khusus beradaptasi secara akademik, sosial, dan emosional di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan *adaptive functioning* pada siswa inklusif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian terkait bimbingan dan konseling serta pendidikan inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling individual, bimbingan kelompok, pengelolaan emosi dan perilaku, serta pengembangan *life skills*, berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan adaptasi siswa inklusif. Layanan bimbingan dan konseling juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, implementasi layanan bimbingan dan konseling masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru bimbingan dan konseling, kurangnya fasilitas pendukung, minimnya pedoman teknis layanan BK inklusif, serta rendahnya pemahaman lingkungan sekolah terhadap pendidikan inklusif.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Inklusif, Siswa Inklusif, *Adaptive Functioning*.

LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan inklusif dikembangkan agar seluruh peserta didik, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, memperoleh hak pendidikan yang sama tanpa perlakuan diskriminatif. Konsep pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan keterampilan hidupnya (Putri et al., 2025). Implementasi pendidikan inklusif

semakin berkembang seiring adanya kebijakan pemerintah yang mendorong sekolah reguler menerima siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh warga negara (Sakinah & Andry, 2024). Sekolah inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kehidupan sosialnya (Lase, 2026).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif adalah rendahnya kemampuan *adaptive functioning* pada sebagian siswa berkebutuhan khusus. *Adaptive functioning* merupakan kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari secara mandiri sesuai tahap perkembangannya. Kemampuan ini mencakup keterampilan komunikasi, interaksi sosial, pengendalian emosi, tanggung jawab pribadi, hingga kemampuan menyelesaikan aktivitas sehari-hari secara efektif (Sari, 2025). Siswa inklusif sering mengalami hambatan dalam aspek tersebut akibat keterbatasan fisik, intelektual, maupun sosial emosional yang dimiliki. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, kurang percaya diri, sulit mengikuti aturan sekolah, serta mengalami hambatan dalam proses pembelajaran (Mufarida, 2025).

Permasalahan adaptasi sosial dan emosional pada siswa inklusif menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya ramah inklusi sering memperburuk kondisi siswa berkebutuhan khusus. Tidak sedikit siswa inklusif mengalami penolakan sosial, bullying, isolasi dalam kelompok belajar, hingga rendahnya partisipasi di kelas. Selain itu, kurangnya pemahaman guru dan teman sebaya terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus juga menjadi faktor penghambat perkembangan fungsi adaptif siswa (Qondias et al., 2025). Apabila kondisi ini tidak ditangani secara tepat, maka dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, perkembangan psikologis, serta keterampilan sosial siswa inklusif dalam jangka panjang.

Dalam kondisi tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa inklusif meningkatkan *adaptive functioning*. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup peserta didik (Lahinda, 2025). Melalui layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling individual, konsultasi, serta layanan rujukan, guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa inklusif memahami diri, mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Kehadiran layanan bimbingan dan konseling yang responsif dan adaptif menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang sehat dan suportif (Ardana et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan siswa inklusif. Penelitian Yusuf (2025) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dan konseling individual mampu meningkatkan adaptasi sosial-emosional siswa inklusif sekaligus mengurangi perilaku negatif di lingkungan sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Izdihar dan Lestaringrum (2025) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenali potensi diri serta mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa terutama yang berkebutuhan khusus, kurangnya pedoman teknis layanan

bimbingan dan konseling inklusif, serta terbatasnya sarana dan dukungan sekolah (Hasibuan & Sofa, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusif, kajian yang secara khusus menyoroti kontribusi layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan *adaptive functioning* siswa inklusif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek implementasi program bimbingan dan konseling secara umum tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan peningkatan fungsi adaptif siswa. Maka dari itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana layanan bimbingan dan konseling dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan adaptif siswa berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan *adaptive functioning* pada siswa inklusif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling inklusif serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi guru bimbingan dan konseling, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih adaptif dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

KAJIAN TEORITIS

Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Permendikbud RI No. 81A Tahun 2013, layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan konselor (guru BK) dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti program bimbingan dan konseling di sekolah (Akmal & Passalowongi, 2021). Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara optimal (Batubara et al., 2022). Dalam dunia pendidikan, layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai proses sistematis dan berkelanjutan yang membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun kehidupan sosialnya. Melalui layanan ini, siswa dibantu untuk mengenali kemampuan diri, mengambil keputusan secara tepat, serta mengembangkan keterampilan hidup yang mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis.

Selain berfungsi membantu penyelesaian masalah, bimbingan dan konseling juga berperan dalam pengembangan karakter, sosial emosional, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan (Juliawan et al., 2025). Layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik memahami lingkungan, meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan sikap mandiri dan tanggung jawab. Layanan bimbingan dan konseling juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun nonakademik.

Siswa Inklusif

Siswa inklusif adalah peserta didik yang mengikuti proses pendidikan dalam sistem pendidikan inklusif bersama siswa lainnya di sekolah reguler tanpa adanya diskriminasi. Dalam pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang sama dengan siswa reguler sesuai kebutuhan, potensi, dan karakteristik masing-masing individu. Siswa inklusif dapat mencakup anak dengan hambatan fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun gangguan perkembangan lainnya yang tetap memperoleh layanan pendidikan dalam lingkungan belajar bersama. Pendidikan inklusif menekankan penerimaan terhadap keberagaman peserta didik serta pemberian dukungan agar seluruh siswa mampu berkembang secara optimal baik secara akademik maupun sosial (Hasanah et al., 2024).

Keberadaan siswa inklusif di sekolah reguler bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, setara, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik. Melalui sistem inklusif, siswa berkebutuhan khusus tidak hanya memperoleh kesempatan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, rasa percaya diri, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Pendidikan inklusif juga memberikan dampak positif bagi siswa reguler karena dapat menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan individu. Maka dari itu, sekolah inklusif membutuhkan dukungan guru, fasilitas, dan lingkungan sekolah yang adaptif agar kebutuhan siswa inklusif dapat terpenuhi secara optimal (Wulandari & Harsiwi, 2024).

Adaptive Functioning

Adaptive functioning atau fungsi adaptif merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan kehidupan sehari-hari sesuai tahap perkembangan usianya. Ini mencakup keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang dibutuhkan individu untuk hidup mandiri dan berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Grossman menjelaskan bahwa perilaku adaptif berkaitan dengan kemampuan seseorang memenuhi tuntutan sosial dan perkembangan di lingkungan sekitarnya (Daulay, 2021). *Adaptive functioning* menjadi aspek penting karena menentukan sejauh mana siswa berkebutuhan khusus mampu mengikuti aktivitas belajar, memahami aturan sekolah, serta menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Kemampuan adaptif yang baik akan membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam proses pembelajaran (Una et al., 2023).

Fungsi adaptif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi, pengelolaan emosi, interaksi sosial, serta keterampilan merawat diri. Siswa inklusif yang memiliki *adaptive functioning* tinggi cenderung mampu mengontrol perilaku, memahami instruksi guru, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Sebaliknya, rendahnya fungsi adaptif dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan bekerja sama, rendahnya keterampilan sosial, serta ketergantungan terhadap bantuan orang lain (Aziz et al., 2024).

Pengembangan *adaptive functioning* dilakukan melalui pembelajaran yang terstruktur dan dukungan lingkungan yang positif. Guru kelas dan guru pendamping khusus memiliki peran penting dalam melatih keterampilan sosial, komunikasi, serta kemandirian siswa melalui aktivitas sehari-hari di sekolah. Pendekatan individual dan pembelajaran yang fleksibel memungkinkan siswa berkebutuhan khusus memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung

dalam memperkuat kemampuan adaptif anak, terutama dalam pembiasaan perilaku mandiri di rumah maupun di lingkungan sosial (Nela et al., 2024).

Perkembangan *adaptive functioning* yang optimal berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan inklusif dan kesejahteraan psikososial siswa. Siswa yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat, menunjukkan perilaku positif, serta memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan fungsi adaptif dapat meningkatkan risiko isolasi sosial, kesulitan emosional, dan rendahnya partisipasi akademik (Simamora et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen, maupun hasil penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian sebagai sumber utama dalam memperoleh data ilmiah. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman teoritis secara mendalam mengenai suatu fenomena atau permasalahan penelitian (Zed, 2008). Rachman juga menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai literatur sebagai sumber data utama untuk mengkaji konsep, teori, maupun hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian (Rachman dkk., 2024). Dalam penelitian ini, pendekatan kepustakaan dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai layanan bimbingan dan konseling pada pendidikan inklusif serta *adaptive functioning* siswa berkebutuhan khusus berdasarkan berbagai temuan ilmiah terbaru. Dengan demikian, data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh melalui hasil publikasi ilmiah yang telah tersedia sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Layanan BK dalam Pendidikan Inklusif

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, khususnya dalam pengembangan *adaptive functioning* siswa berkebutuhan khusus. *Adaptive functioning* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial, akademik, emosional, dan aktivitas sehari-hari sesuai tahap perkembangannya. Kemampuan tersebut menjadi faktor penting karena menentukan sejauh mana siswa mampu berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Siswa berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan psikologis dan sosial yang memadai cenderung menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak memperoleh pendampingan secara intensif (Ardana et al., 2025).

Analisis berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai penanganan masalah psikologis siswa, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi diri dan keterampilan sosial. Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab membantu siswa memahami kondisi dirinya, membangun konsep diri positif, serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap

peningkatan rasa percaya diri dan penyesuaian sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Irmayanti & Yuliani, 2020).

Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi umumnya dilakukan melalui beberapa bentuk layanan, yaitu konseling individual, bimbingan kelompok, layanan orientasi, konsultasi, dan layanan informasi. Kelima bentuk layanan tersebut saling berkaitan dalam membantu siswa mengembangkan fungsi adaptif secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi faktor akademik, tetapi juga dukungan emosional dan sosial yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus (Afsari et al., 2025). Layanan bimbingan dan konseling membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan suportif. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman serta mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah yang menerima keberagaman terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis dan kemampuan sosial siswa inklusif (Hasibuan & Sofa, 2025).

Konseling Individual dan Penguatan Konsep Diri

Konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang paling dominan diterapkan di sekolah inklusi. Konseling individual dilakukan melalui interaksi langsung antara guru bimbingan dan konseling dan siswa untuk membahas berbagai hambatan akademik, emosional, maupun sosial yang dialami siswa. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan ruang yang lebih personal bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Utami, 2021). Konseling individual terbukti membantu siswa berkebutuhan khusus membangun penerimaan diri dan konsep diri positif. Siswa yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial mulai mampu memahami kondisi dirinya secara lebih realistis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling individual berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis siswa inklusif (Gunawan et al., 2021).

Pada siswa tunagrahita ringan, konseling individual lebih banyak difokuskan pada pembentukan kemandirian dan kemampuan memahami instruksi sederhana. Guru bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan kemampuan kognitif yang dimiliki. Hal tersebut membantu mengurangi tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan akademik di kelas reguler (Febriani dkk., 2024). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa konseling individual juga membantu siswa autisme dalam mengelola kecemasan sosial dan perilaku repetitif. Guru bimbingan dan konseling menggunakan pendekatan visual, komunikasi sederhana, dan penguatan perilaku positif untuk membantu siswa memahami situasi sosial di sekolah. Pendekatan tersebut terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam mengikuti rutinitas pembelajaran secara lebih stabil (Lokasari & Rosada, 2024). Temuan lain menunjukkan bahwa keberhasilan konseling individual dipengaruhi oleh hubungan interpersonal antara guru bimbingan dan konseling dan siswa. Sikap empatik, penerimaan tanpa syarat, dan komunikasi yang suportif menjadi faktor penting dalam menciptakan rasa aman bagi siswa berkebutuhan khusus.

Bimbingan Kelompok dan Pengembangan Keterampilan Sosial

Bimbingan kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa inklusif. Dalam kegiatan kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta memahami aturan sosial dalam lingkungan sekolah. Interaksi kelompok juga membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya (Salsabela, 2014). Penelitian Nadia et al (2024) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan adaptasi emosional siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang sebelumnya pasif dalam kegiatan kelas mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi maupun aktivitas kelompok. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan kelompok yang suportif dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif bagi siswa inklusif.

Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dilakukan melalui diskusi, simulasi sosial, permainan edukatif, dan latihan komunikasi sederhana. Metode tersebut membantu siswa belajar memahami ekspresi emosi, aturan sosial, dan pola interaksi yang sesuai dalam lingkungan sekolah (Nurussakinah & Romadona, 2024). Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, bimbingan kelompok juga berkontribusi terhadap pengembangan empati dan toleransi antar siswa. Interaksi yang terjadi dalam kelompok membantu siswa reguler memahami kondisi teman berkebutuhan khusus sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih positif dan inklusif (Nuryadi et al., 2025).

Temuan lain menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti bimbingan kelompok secara rutin memiliki tingkat partisipasi sosial yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mengikuti layanan tersebut. Mereka cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelas dan lebih mudah menjalin hubungan pertemanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki kontribusi nyata terhadap perkembangan *adaptive functioning* siswa inklusif (Hasanah et al., 2024).

Bimbingan Kelompok dan Pengembangan Keterampilan Sosial

Banyak siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam pengelolaan emosi dan perilaku. Kondisi tersebut dapat muncul dalam bentuk kecemasan sosial, tantrum, perilaku agresif, atau kesulitan mengontrol frustrasi ketika menghadapi tekanan belajar (Af'idah et al., 2022). Karenanya, layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan regulasi emosi dan perilaku adaptif.

Guru bimbingan dan konseling atau BK umumnya menggunakan pendekatan behavioral dan humanistik dalam membantu siswa memahami emosinya. Teknik relaksasi, *self-talk* positif, *problem solving*, dan *reinforcement* positif menjadi metode yang paling sering digunakan dalam layanan konseling siswa inklusif. Pendekatan tersebut membantu siswa mengembangkan strategi coping yang lebih sehat ketika menghadapi situasi yang menekan (Saleh & Karneli, 2020). Pada siswa autisme, pengelolaan emosi dilakukan melalui pendekatan visual dan rutinitas terstruktur. Jadwal visual dan simulasi situasi sosial membantu siswa memahami perubahan aktivitas sehingga tingkat kecemasan dapat dikurangi (Normawati et al., 2025). Selain itu, layanan bimbingan dan konseling juga membantu siswa memahami konsekuensi perilaku dan mengembangkan kontrol diri. Siswa diajarkan mengenali perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan sekolah serta memahami dampak perilaku terhadap orang lain. Proses tersebut membantu siswa meningkatkan kemampuan

penyesuaian sosial dan mengurangi konflik interpersonal di lingkungan sekolah (Sibarani, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendampingan emosional secara rutin memiliki kestabilan emosi yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak memperoleh layanan bimbingan dan konseling intensif. Kondisi emosional yang stabil berdampak positif terhadap motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Alwaladi & Nadirah, 2025).

Pengembangan Kemandirian dan *Life Skills*

Adaptive functioning juga berkaitan erat dengan kemampuan kemandirian siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Maka daei itu, layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi tidak hanya berfokus pada aspek emosional dan sosial, tetapi juga pada pengembangan *life skills* siswa berkebutuhan khusus (Hadi & Laras, 2021). Guru bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan keterampilan dasar seperti mengatur jadwal belajar, memahami instruksi tugas, menjaga kebersihan diri, dan menyusun perlengkapan sekolah. Keterampilan tersebut menjadi bagian penting dari fungsi adaptif karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri (Sari, 2018). Pada siswa *slow learner*, pengembangan *life skills* dilakukan melalui pembiasaan perilaku sederhana dan strategi belajar bertahap. Guru bimbingan dan konseling membantu siswa memahami target belajar yang realistis sesuai kemampuan yang dimiliki.

Pengembangan kemandirian memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa inklusif. Siswa yang mampu menyelesaikan aktivitas secara mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa *adaptive functioning* memiliki hubungan erat dengan perkembangan psikososial siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembiasaan perilaku mandiri di rumah menjadi faktor pendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga membantu menciptakan konsistensi dalam pengembangan perilaku adaptif siswa berkebutuhan khusus.

Hambatan Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Meskipun layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pendidikan inklusif, masih terdapat berbagai hambatan dalam implementasinya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Banyak guru bimbingan dan konseling belum memperoleh pelatihan khusus mengenai pendekatan konseling inklusif sehingga layanan yang diberikan masih bersifat umum (Aini et al., 2024). Selain kompetensi, keterbatasan jumlah guru bimbingan dan konseling juga memengaruhi efektivitas layanan di sekolah inklusi. Beban kerja yang tinggi menyebabkan layanan konseling individual tidak dapat dilakukan secara intensif kepada seluruh siswa yang membutuhkan pendampingan khusus. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa siswa belum memperoleh layanan yang optimal (Gea et al., 2024).

Hambatan lain berkaitan dengan keterbatasan fasilitas sekolah. Beberapa sekolah belum memiliki ruang konseling yang nyaman, alat bantu komunikasi, maupun media pembelajaran adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus. Padahal, sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling inklusif (Ardana et al., 2025). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih

terdapat stigma negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus di beberapa lingkungan sekolah. Kurangnya pemahaman guru dan siswa reguler mengenai konsep pendidikan inklusif dapat memengaruhi kenyamanan psikologis siswa inklusif dalam berinteraksi sosial (Ines, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling juga dipengaruhi budaya sekolah secara keseluruhan. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua menjadi hambatan dalam pengembangan *adaptive functioning* siswa. Sebagian orang tua belum memahami pentingnya pembiasaan perilaku adaptif di rumah sehingga strategi yang diterapkan di sekolah tidak berjalan secara konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan *adaptive functioning* siswa inklusif di lingkungan pendidikan inklusif. Melalui layanan konseling individual, bimbingan kelompok, layanan orientasi, informasi, konsultasi, dan pengembangan *life skills*, siswa berkebutuhan khusus memperoleh bantuan dalam mengembangkan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, komunikasi, kemandirian, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, inklusif, dan menghargai keberagaman sehingga siswa inklusif dapat berpartisipasi lebih optimal dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial.

Akan tetapi, implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, kurangnya fasilitas pendukung, minimnya pedoman teknis layanan bimbingan dan konseling inklusif, serta rendahnya pemahaman sebagian warga sekolah terhadap konsep pendidikan inklusif. Maka dari itu, diperlukan penguatan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling, pengembangan program layanan yang lebih adaptif, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk mendukung perkembangan *adaptive functioning* siswa inklusif secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Afidah, I. N., Rosyadah, I. F., & Putri, R. A. (2022). Analisis gangguan kecemasan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167–184. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.540>
- Afsari, N., Husna, A., Taufik, A., Yodoyono, S. B., & Yusuf, A. (2025). Efektivitas Bimbingan Konseling di Sekolah Inklusif dan Sekolah Reguler. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(4), 212–221. <https://doi.org/10.71049/pxnrjs98>
- Aini, N., Anwar, S., Amalia, S., & Dongoran, R. (2024). Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Inklusi. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 239–246. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.91>
- Akmal, M., & Passalowongi, A. J. A. (2021). Tingkat Pemahaman Konselor terhadap Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 63–76.
- Alwaladi, M. R., & Nadirah, Y. F. (2025). Implementasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di

- SKH SMANTHA. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 185–200. <https://doi.org/10.24952/bki.v7i2.18111>
- Ardana, A., Hikmayanti, N., Ramadhani, A., & Yusuf, A. (2025). Strategi bimbingan konseling untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 98–112. <https://doi.org/10.71049/7n8kqg77>
- Aziz, A. A., Syaukani, A. P., Fransiska, C., & Habibi, Z. S. (2024). Analisis kebutuhan layanan sekolah untuk anak dengan ragam disabilitas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–10.
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.30829/mrs.v4i1.1197>
- Daulay, N. (2021). Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya The Children Maladaptive Behavior and Its Measurements. *Buletin Psikologi*, 29(1), 45–63. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.50581>
- Febriani, R. D., Triyono, T., Handayani, P. G., & Hidayat, H. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. CV. Haqi Paradise Mediatama.
- Gea, L. H., Munthe, M., Lase, F., & Zebua, E. (2024). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Komprehensif Dalam Pendidikan Inklusif. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 512–526. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2page512-526>
- Gunawan, G., Komalasari, G., & Herdi, H. (2021). Implementasi konseling individual dengan pendekatan person centered dalam menangani masalah konsep diri anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(4), 343–350. <https://doi.org/10.29210/170400>
- Hadi, A., & Laras, P. P. B. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>
- Hasanah, N., Asdiqoh, S., & Famularsih, S. (2024). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di madrasah. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(3), 153–167. <https://doi.org/10.53088/jsel.v1i3.1615>
- Hasibuan, M. Y. M., & Sofa, G. Z. (2025). Strategi Layanan BK Inklusif untuk Siswa Disabilitas di Sekolah Reguler: Analisis Implementasi dan Dampak Sosial-Emosional. *ATTENDING: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.32505/attending.v2i1.11934>
- Ines, L. (2025). Interaksi Sosial Murid Reguler dan Murid Inklusi Kelas VII di SMPN 4 Sidoarjo. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(3), 82–94.
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran bimbingan dan konseling di sekolah inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 87–93.
- Izdihar, S. G., & Lestaringrum, A. (2025). Kontribusi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 8, 69–77. <https://doi.org/10.29407/3ksm6h70>
- Juliawan, I. W., Susanta, I. W., Mulyawan, I. N. R., Badriyah, R. D. U., & Datuti, S. (2025). Studi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling untuk Menangani Permasalahan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(4), 1156–1169. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i4.6329>

- Lahinda, D. (2025). Kajian Literatur Tentang Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar. *MATHESI: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(3), 19–31. <https://doi.org/10.70420/gyeex305>
- Lase, J. F. (2026). Pengaruh Dukungan Psikososial terhadap Penyesuaian Diri Siswa dalam Pendidikan Inklusif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1), 1609–1621. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5110>
- Lokasari, K. P., & Rosada, U. D. (2024). Keefektifan Pemberian Layanan Konseling Individual Terhadap Peningkatan Self Efficacy Siswa Disabilitas. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.494>
- Mufarida, D. D. (2025). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Menangani Masalah Interaksi Sosial Siswa Inklusi (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Pekanbaru) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Nadia, N., Fitriani, D., Nurwahyuni, N., & Riyadi, N. E. W. (2025). Efektivitas Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Kristen Bala Keselamatan Palu. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(2), 569–578. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i2.839>
- NELA, Y. W. O., Diana, D., & Kurniawati, Y. (2024). Ragam Layanan Pendidikan Inklusif dan Bentuk Pelibatan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 1–11. <https://doi.org/10.29210/1119600>
- Normawati, Y. I., Nasution, A. M. S., & Ulandary, Y. (2025). Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Mengajar Anak Autis. *Epistema*, 75–87. <https://doi.org/10.21831/ep.v6i2.92402>
- Nurussakinah, T., & Romadona, N. F. (2024). Permainan inklusif: Solusi untuk anak dengan keterlambatan perkembangan emosi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1029–1038. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.843>
- Nuryadi, A. A., Sania, N. F., Rokhim, A. N. N., Fitammami, V., Jannah, D. N. H., Sari, F. M., & Putra, G. M. C. (2025). Studi interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDN Purwoyoso 04. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 324–336. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>
- Prasetyo, A. A., & Saputra, W. N. E. (2025). Transformasi Diri: Mengubah Self-Concept Negatif Siswa dengan Sentuhan Person-Centered Counseling. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 725–732. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4352>
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan inklusi yang berkeadilan: Studi kasus pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762–773. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar Biasa Negeri Bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102–115. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5604>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Saba Jaya Publisher.
- R.S, S. I. (2024). Implementasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Penyelenggaraan Inklusi Jenjang Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 4(1), 6–11. <https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v4i1-2378>

- Sakinah, S. F., & Andry, H. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tingkat Sekolah Dasar Penggerak Kota Pekanbaru. *Journal of Public Administration Review*, 1(1), 628–650.
- Saleh, Z., & Karneli, Y. (2020). Kombinasi terapi relaksasi dan self-talk (studi kasus pada anak panti asuhan Rawamangun). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 321–329. <https://doi.org/10.26539/teraputik.42423>
- Salsabela, A. (2014). Penerapan Permainan Kerjasama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung. *Jurnal BK UNESA*, 4(3).
- Sari, E. P. (2018). Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sari, H. (2025). Transformasi Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 932–948. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.974>
- Sibarani, R. S. (2024). Strategi Dalam Membantu Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca di Usia Normal Pada Siswa SD. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32.
- Simamora, D. F., Marpaung, S. N., Bara, I. F. B., Manik, A. P. M., & Widiastuti, M. (2022). Layanan Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 456–463.
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148–158. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133>
- Wulandari, Y., & Harsiwi, N. E. (2024). Pentingnya pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan setara di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.566>
- Yusuf, A. (2025). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 113–126. <https://doi.org/10.71049/p1z24305>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.